# PENGARUH ARUS KAS, PROFITABILITAS, *LEVERAGE*, UKURAN PERUSAHAAN, SUKU BUNGA DAN INFLASI TERHADAP *FINANCIAL DISTRESS*

**( Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Dasar Dan Kimia Yang Terdaftar di BEI Tahun 2015-2019)**

SKRIPSI

**Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan**
**Mencapai Derajat Sarjana S-1**


Disusun oleh :
**Gagas Julio**
NPM 18.0102.0102


**PROGRAM STUDI AKUNTANSI FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS**
**UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAGELANG**
**TAHUN 2020**

# PENGARUH ARUS KAS, PROFITABILITAS, *LEVERAGE*, UKURAN PERUSAHAAN, SUKU BUNGA DAN INFLASI TERHADAP *FINANCIAL DISTRESS*

**( Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Dasar Dan Kimia Yang Terdaftar di BEI Tahun 2015-2019)**

SKRIPSI

**Diajukan Guna Memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Ekonomi Pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Magelang**


Disusun oleh :

**GAGAS JULIO**

NPM 18.0102.0102


**PROGRAM STUDI AKUNTANSI FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS**
**UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAGELANG**
**TAHUN 2020**

# SKRIPSI

**PENGARUH ARUS KAS, PROFITABILITAS, LEVERAGE, UKURAN PERUSAHAAN, SUKU BUNGA DAN INFLASI TERHADAP FINANCIAL DISTRESS**
**( Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Dasar Dan Kimia Yang Terdaftar di BEI Tahun 2015-2019)**

Dipersiapkan dan disusun oleh:

**Gagas Julio**

NPM **18.0102.0102**

Telah dipertahankan di depan Tim Penguji
Pada tanggal **13 Agustus 2020**

Susunan Tim Penguji

Pembimbing

**Dr. Wawan Satdyo Nugroho. M.Si., Ak., CA**
Pembimbing I

**Veni Soraya Dewi, S.E., M.Si**
Pembimbing II

Tim Penguji

**Dr. Wawan Satdyo Nugroho. M.Si., Ak., CA**
Ketua

**Dr. Barkah Susanto, M.Sc., Ak.**
Sekretaris

**Nur Laila Yulianl, S.E., M.Sc., Ak**
Anggota

Skripsi ini telah diterima sebagai salah satu persyaratan
Untuk memperoleh gelar Sarjana S1
Tanggal, 08 SEP 2020

**Dra. Marlina Kurnia, M.M.**
Dekan Fakultas Ekonomi Dan Bisnis

## SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

| | |
|---|---|
| Nama | : Gagas Julio |
| NIM | : 18.0102.0102 |
| Fakultas | : Ekonomi dan Bisnis |
| Progam Studi | : Akuntansi |

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi yang saya susun dengan judul:

**PENGARUH ARUS KAS, PROFITABILITAS, *LEVERAGE*, UKURAN PERUSAHAAN, SUKU BUNGA DAN INFLASI TERHADAP *FINANCIAL DISTRESS***
**( Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Dasar Dan Kimia Yang Terdaftar di BEI Tahun 2015-2019)**

adalah benar-benar hasil karya saya sendiri dan bukan merupakan plagiat dari skripsi orang lain. Apabila kemudian hari pernyataan saya tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademis yang berlaku (dicabut predikat kelulusan dan gelar kesarjanaannya).

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya, untuk dapat dipergunakan bilamana diperlukan.

Magelang, 04 September 2020
Pernyataan,




Gagas Julio
NIM. 18.0102.0102

ipindai dengan CamScanner

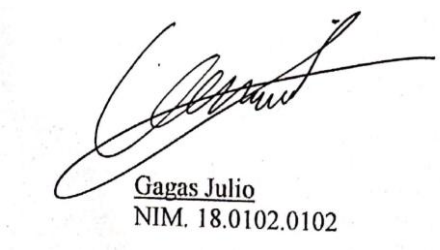
# DAFTAR RIWAYAT HIDUP

| | |
|---|---|
| Nama | : Gagas Julio |
| Jenis Kelamin | : Laki-Laki |
| Tempat, Tanggal Lahir | : Kebumen, 28 Juli 1997 |
| Agama | : Islam |
| Status | : Belum Menikah |
| Alamat Rumah | : RT 002/002 , Sidomukti, Adimulyo, Kebumen |
| Alamat Email | : gagasjulio51@gmail.com |

**Pendidikan Formal**

| | | |
|---|---|---|
| SD | (2002-2008) | : SD Negeri 1 Sidomukti |
| SMP | (2008-2011) | : SMP Negeri 1 Karanganyar |
| SMA | (2011-2015) | : SMA Negeri 1 Kebumen |
| PT | (2015-2018) | : D3 Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Tidar Magelang |
| PT | (2018-2020) | : S1 Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Magelang |

Magelang, 2020
Pembuat Pernyataan,



Gagas Julio
NIM. 18.0102.0102

**MOTTO**

*"Sesungguhnya jika kamu bersyukur, niscaya Aku akan menambah (nikmat-Ku) kepadamu."*

(Al-Qur'an 14 : 7)

*"Jangan meremehkan kekuatan doa dari kedua orang tua karena doa mereka begitu sangat penting hingga Allah mencatatnya dalam Alquran, karena itu selalu mintalah doa dari mereka"*
(Nouman Ali Khan)

# KATA PENGANTAR

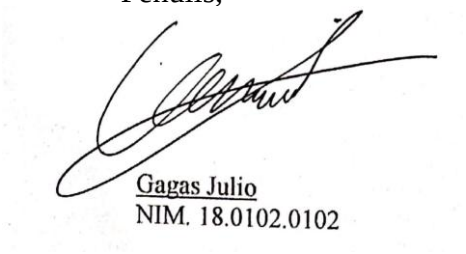
Puji syukur kehadirat allah swt, tuhan yang maha pengasih dan maha penyanyang, atas segala rahmat dan berkah-nya lah penulis dapat menyusun dan menyelesaikan skripsi ini dengan judul "**Pengaruh Arus Kas, Profitabilitas, *Leverage*, Ukuran Perusahaan, Suku Bunga dan Inflasi Terhadap *Financial Distress* (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Dasar Dan Kimia Yang Terdaftar di BEI Tahun 2015-2019)**

Skripsi ini disusun dan diajukan untuk memenuhi salah satu syarat kelulusan dalam meraih derajat Sarjana Ekonomi program Strata Satu (S-1) Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Magelang Terselesainya skripsi ini tentunya tidak lepas dari bantuan dari berbagai pihak. Pada kesempatan ini dengan segala kerendahan hati dan penghargaan yang tulus, penulis mengucapkan terimakasih kepada :

1. Ibu Dra. Marlina Kurnia, M.M selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Magelang.
2. Bapak Dr. Wawan Sadtyo Nugroho, S.E., M.Si., Ak., CA selaku Ketua Program Studi Akuntansi.
3. Bapak Dr. Wawan Sadtyo Nugroho, S.E., M.Si., Ak., CA selaku dosen pembimbing I yang telah mengorbankan waktu, tenaga, dan pikiran dalam membimbing dan memberikan pengarahan kepada penulis dari awal hingga akhir penyusunan skripsi ini.
4. Ibu Veni Soraya Dewi, S.E., M.Si selaku dosen pembimbing II dan dosen wali yang telah membimbing dan memberikan pengarahan kepada penulis dengan sabar dari awal hingga akhir penyusunan skripsi.
5. Bapak Dr Barkah Susanto, S.E., M.Sc., Ak selaku dosen penguji 1 (satu) yang sudah membantu memberikan saran terhadap perbaikan skripsi ini.
6. Ibu Nur Laila Yuliani, S.E., M.Sc. Ak selaku dosen penguji 2 (dua) yang sudah membantu memberikan saran terhadap perbaikan skripsi ini.
7. Ibu Sulistyo Panji Pratiwi dan Bapak Kusnadi Handoyo selaku kedua orang tua penulis yang tiada hentinya memberikan doa dan mengobarkan semangat kepada anak- anaknya untuk terus semangat menggapai cita-citanya Seluruh Dosen Pengajar yang telah memberikan bekal ilmu yang tak ternilai harganya dan telah membantu kelancaran selama menjalankan studi di Universitas Muhammadiyah Magelang.
8. Semua pihak yang membantu dalam penyusunan skripsi ini yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu.

Penulis sadar bahwa penyusunan skripsi ini terdapat banyak kekurangan karena keterbatasan pengetahuan dan pengalaman penulis. Oleh karena itu, penulis berharap kritik dan saran untuk masukan bagi penulis agar skripsi ini dapat bermanfaat dan berguna bagi semua pihak yang membutuhkan.

Magelang, 2020
Penulis,



Gagas Julio
NIM. 18.0102.0102

## DAFTAR ISI


HALAMAN JUDUL ..... iii
KATA PENGANTAR ..... vii
DAFTAR ISI ..... ix
ABSTRAK ..... xiv
BAB I ..... 2
A. Latar Belakang ..... 2
B. Rumusan Masalah ..... 7
C. Tujuan Penelitian ..... 7
D. Kontribusi Penelitian ..... 7
3. Sistematika Pembahasan ..... 8
BAB II ..... 9
A. Telaah Teori ..... 9
1. Teori Sinyal ..... 9
2. *Financial distress* ..... 11
*3.* Arus Kas ..... 12
*4.* Profitabilitas ..... 14
5. Leverage ..... 16
7. Suku Bunga ..... 17
*8. Inflasi* ..... 19
B. Telaah Penelitian Sebelumnya ..... 20
C. Perumusan Hipotesis ..... 22
D. Model Penelitian ..... 30
BAB III ..... 31
A. Populasi dan Sampel ..... 31
B. Metoda Analisis Data ..... 34
C. Pengujian Hipotesis ..... 38
BAB IV ..... 43
A. Sampel Penelitian ..... 43
B. Statistik Deskriptif ..... 43
C. Uji Asumsi Klasik ..... 46
D. Analisis Regresi Berganda ..... 49
E. Uji Hipotesis ..... 51
1. Uji Koefisien Determinasi ($R^2$) ..... 51
2. Uji Statistik F ..... 52

3. Uji t ..... 53
F. Pembahasan ..... 57
1. Pengaruh Arus Kas terhadap *Financial Distress* ..... 57
2. Pengaruh Profitabilitas terhadap *Financial Distress* ..... 59
3. Pengaruh *Leverage* terhadap *Financial Distress.* ..... 60
4. Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap *Financial Distress* ..... 61
5. Pengaruh Suku Bunga terhadap *Financial Distress* ..... 62
6. Pengaruh Inflasi terhadap *Financial Distress* ..... 63
BAB V ..... 65
A. Kesimpulan ..... 65
B. Keterbatasan Penelitian ..... 65
C. Saran ..... 66
DAFTAR PUSTAKA ..... 67
LAMPIRAN ..... 71

## DAFTAR TABEL

Tabel 2. 1 Telaah penelitian sebelumnya tentang financial distress .....20
Tabel 3. 1 Variabel Penelitian dan Pengukuran Variabel .....33
Tabel 3. 2 Tabel Autokorelasi.....38
Tabel 4. 1 Sampel Penelitian.....43
Tabel 4. 2 Uji Statistik Deskriptif .....44
Tabel 4. 3 Uji Normalitas.....46
Tabel 4. 4 Uji Multikolinearitas.....47
Tabel 4. 5 Uji Heteroskedastisitas.....48
Tabel 4. 6 Uji Autokorelasi.....49
Tabel 4. 7 Analisis Regresi .....49
Tabel 4. 8 Uji Koefisien Determinasi .....52
Tabel 4. 9 Uji Statistik F .....52
Tabel 4. 10 Uji t .....53

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. 1 Data Perusahaan Manufaktur yang Mengalami Delisting Tahun 2015-2019 ..... 2
Gambar 3. 1 Kurva Uji F ..... 40
Gambar 3. 2 Uji t Kriteria Positif ..... 41
Gambar 3. 3 Uji t Kriteria Negatif ..... 41
Gambar 4. 1 Nilai Uji F ..... 53
Gambar 4. 2 Nilai Uji t Variabel Arus Kas ..... 54
Gambar 4. 3 Nilai Uji t Variabel Profitabilitas ..... 55
Gambar 4. 4 Nilai Uji t Variabel Leverage ..... 55
Gambar 4. 5 Nilai Uji t Variabel Ukuran Perusahaan ..... 56
Gambar 4. 6 Nilai Uji t Variabel Suku Bunga ..... 56
Gambar 4. 7 Nilai Uji t Variabel Inflasi ..... 57

## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Daftar perusahaan manufaktur sektor industri dasar dan kimia ..... 72
Lampiran 2 Tabulasi data..... 73
Lampiran 3 Hasil Uji Statistik Deskriptif ..... 77
Lampiran 4 Hasil Uji Normalitas..... 77
Lampiran 5 Hasil Uji Multikolinearitas ..... 79
Lampiran 6 Hasil Uji Heteroskedastisitas..... 79
Lampiran 7 Hasil Uji Autokorelasi ..... 79
Lampiran 8 Hasil Uji Analisis Regresi ..... 79
Lampiran 9 Hasil Uji R2..... 80
Lampiran 10 Hasil Uji F ..... 80
Lampiran 11 Hasil Uji T ..... 80

# PENGARUH ARUS KAS, PROFITABILITAS, *LEVERAGE*, UKURAN PERUSAHAAN, SUKU BUNGA DAN INFLASI TERHADAP *FINANCIAL DISTRESS*
## ( Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Dasar Dan Kimia Yang Terdaftar di BEI Tahun 2015-2019)

**Gagas Julio**

Program Studi Akuntansi
Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Magelang
e-mail: gagasjulio51@gmail.com

**Abstrak**

Perusahaan yang bergerak dibidang manufaktur memiliki laporan keuangan yang mampu menjadi indikator apakah perusahaan tersebut berada dalam kondisi sehat atau kesulitan keuangan (*financial distress*). sejak tahun 2015 hingga 2019 sebanyak 13 perusahaan dibidang manufaktur mengalami *delisting* dari Bursa Efek Indonesia. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor apa saja yang mengakibatkan perusahaan dibidang manufaktur mengalami kesulitan keuangan. Variabel arus kas, profitabilitas, *leverage*, ukuran perusahaan, suku bunga dan inflasi digunakan sebagai variabel independen untuk mengukur pengaruhnya terhadap *financial distress* perusahaan. Pengukuran kategori perusahaan yang mengalami *financial distress* menggunakan metode altman *z-score* dan mengetahui seberapa jauh pengaruhnya variabel independen terhadap kesulitan keuangan (*financial dsitress*). Hasil penelitian ini menunjukan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap *financial distress* dan variabel arus kas, *leverage*, profitabilitas, suku bunga dan inflasi tidak berpengaruh terhadap *financial distress*.

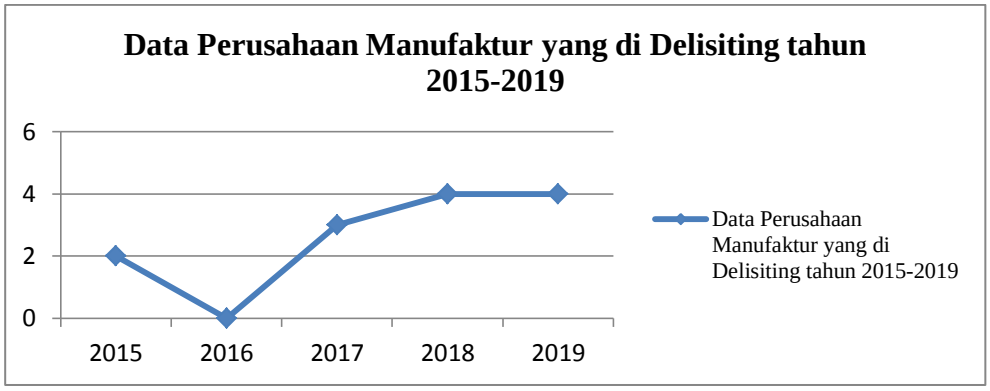
***Kata kunci : arus kas, profitabilitas, leverage, ukuran perusahaan, suku bunga, inflasi, financial distress***

# BAB I

# PENDAHULUAN

## A. Latar Belakang

Pada era globalisasi modern sekarang ini, perusahaan dituntut untuk semakin mampu bersaing dengan menunjukkan berbagai keunggulannya untuk menguasai pasar dunia karena perdagangan bebas membuat perusahaan tidak hanya bersaing dalam lingkup domestik tetapi juga bersaing dengan perusahaan-perusahaan asing. Ketatnya persaingan yang terjadi dapat mengakibatkan kondisi kesulitan keuangan hingga dilikuidasi apabila perusahaan tidak mampu bertahan. Kesulitan keuangan yang berlarut-larut dan semakin parah akan mengakibatkan kebangkrutan




*Sumber : (Kayo, 2016)*

**Gambar 1. 1**
**Data Perusahaan Manufaktur yang Mengalami Delisting Tahun 2015-2019**

Perusahaan manufaktur yang mengalami *delisting* salah satunya adalah kasus Perusahaan Citra Maharlika Nusantara Corpora yang diakibatkan

karena kesalahan manajemen dari pihak internal perusahaan. Citra Maharlika Nusantara Corpora melakukan pencatatan pada Juli 2013 dan keluar dari bursa pada Oktober 2017. BEI melakukan *delisting* pada eks emiten dengan kode CPGT karena perusahaan mengalami kondisi yang tidak baik. Sebelumnya pada 2014, beberapa petinggi CPGT ditahan polisi terkait dugaan kasus penggelapan dan penipuan koperasi Cipaganti. Penipuan dilakukan dengan cara penghimpunan dana dari mitra sejak 2008 hingga 2014 sekitar Rp3,2 triliun dengan tujuan untuk mengembangkan bisnis. Namun, uang itu malah digunakan untuk kebutuhan perusahaan petinggi CPGT. Kasus itu membuat saham CPGT langsung anjlok puluhan persen. Pada April 2017, BEI menghentikan sementara perdagangan efek CPGT karena perusahaan sudah berada pada kondisi pailit serta harta pailit. Suspensi dilakukan lantaran adanya penyitaan aset unit kendaraan dan alat berat perusahaan oleh pihak pajak. Sampai akhirnya, eks emiten itu harus *delisting* dari BEI pada Oktober 2017 (Grenisia, 2019).

Selain itu perusahaan yang bergerak di bidang manufaktur yaitu PT Taisho Pharmaceutical Indonesia. Bursa Efek Indonesia memberikan jangka waktu untuk bertransaksi di pasar negosiasi kepada beberapa perusahaan manufaktur yang terdaftar. BEI akan melakukan *delisting* terhadap beberapa perusahaan tersebut baik sukarela maupun terpaksa karena keadaan. Antara lain PT Taisho Pharmaceutical Indonesia merupakan *subsidiary* dari Taisho Pharmaceutical Co., perusahaan farmasi yang berbasis di Tokyo, Jepang. Perseroan mengajukan surat pengunduran diri ke BEI pada Oktober 2017 dan

resmi mengundurkan diri dari pasar saham domestik pada Maret 2018. Sebelumnya, saham eks emiten berkode SQBB itu sudah disuspensi oleh Bursa Efek Indonesia (BEI) sejak 2009. SQBB disebut melakukan *delisting* setelah tidak mampu memenuhi persyaratan BEI. Terakhir, emiten itu tidak bisa memenuhi ketentuan saham *free float* (Grenisia, 2019).

Perusahaan yang mengalami *delisting* dari BEI dipastikan memiliki masalah dalam laporan keuangan mereka. Permasalahan ini dapat mengakibatkan kondisi *financial distress* yaitu kondisi dimana perusahaan mengalami kesulitan keuangan yang mengakibatkan ketidakmampuan perusahaan dalam memenuhi segala kewajiban mereka. *Financial distress* merupakan tahap penurunan kondisi keuangan yang terjadi sebelum terjadinya kebangkrutan ataupun likuidasi. Apabila hal ini tidak segera diselesaikan akan berdampak besar pada perusahaan-perusahaan seperti hilangnya kepercayaan dari shareholder, dan bahkan perusahaan akan mengalami kebangkrutan.

*Financial distress* terjadi karena perusahaan tidak mampu mengelola dan menjaga kestabilan kinerja keuangan sehingga menyebabkan perusahaan mengalami kerugian operasional dan kerugian bersih untuk tahun yang berjalan (Christine et al., 2019). Lebih lanjut, dari kerugian yang terjadi akan mengakibatkan defisiensi modal dikarenakan penurunan nilai saldo laba yang terpakai untuk melakukan pembayaran dividen, sehingga total ekuitas secara keseluruhanpun akan mengalami defisiensi. Apabila perusahaan tidak mampu

keluar dari kondisi tersebut, maka perusahaan tersebut akan mengalami kepailitan.

Penelitian terdahulu yang dilakukan Sudaryanti & Dinar (2019) dan Ayuningtiyas (2019) menyatakan bahwa arus kas berpengaruh negatif terhadap *financial distress*. Penelitian oleh Christine et al (2019), Sudaryo et al (2019) dan Sudaryanti & Dinar (2019) menunjukan hasil bahwa profitabilitas berpengaruh positif terhadap *financial distress*. Penelitian oleh Christine et al (2019), Ayuningtiyas (2019) dan Wulandari (2015) menunjukan *leverage* berpengaruh negatif terhadap *financial distress*. Penelitian oleh Christine et al (2019), Sudaryo et al (2019) dan Zhafirah (2019) menunjukan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap *financial distress*. Penelitian oleh Rohiman & Damayanti (2019), Sudaryo et al (2019) dan Amelia (2018) menunjukan hasil bahwa suku bunga berpengaruh negatif terhadap *financial distress*. Penelitian oleh Rohiman & Damayanti (2019), Amelia (2018) dan Irwandi et al (2019) menunjukan inflasi berpengaruh positif terhadap *financial distress*.

Motivasi penelitian ini adalah tingkat *delisting* perusahaan manufaktur yang fluktuatif dan tinggi dibanding dengan 2 perusahaan di bidang farmasi dan *real estate* dari tahun 2015 sampai dengan 2019. Perusahaan dengan laba yang berkualitas adalah laba yang dapat mencerminkan kelanjutan laba pada masa mendatang. Namun apabila perusahaan yang tidak menghasilkan keuntungan maka direspon negatif oleh investor karena perusahaan dianggap tidak dapat menghasilkan laba yang berkelanjutan. Penelitian ini merupakan

pengembangan dari penelitian Christine et al (2019) tentang Pengaruh Profitabilitas, *Leverage*, Total Arus Kas dan Ukuran Perusahaan terhadap *Financial distress* pada Perusahaan Property dan *Real estate* dan penelitian Rohiman & Damayanti (2019) mengenai pengaruh inflasi dan suku bunga terhadap *financial distress* (Studi Pada Semua Perusahaan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2013- 2017).

Perbedaan penelitian ini dengan terdahulu adalah menambahkan variabel independen yaitu suku bunga, dan inflasi. Variabel ini diambil dari penelitian Rohiman & Damayanti (2019) . Alasan **pertama** penambahan variabel suku bunga dan inflasi dikarenakan merupakan faktor makro bagi perusahaan. Suku bunga berkaitan dengan perusahaan yang melakukan kredit dengan pihak bank untuk tujuan operasional. Apabila suku bunga naik akan berakibat pada bertambahnya jumlah kredit yang dibayarkan sehingga menambah pengeluaran perusahaan, ketika suku bunga naik akan berakibat pada perusahaan untuk mengalami *financial distress*. Kenaikan inflasi berdampak terhadap naiknya harga barang pokok. Kenaikan ini berdampak kepada biaya bahan baku perusahaan. Apabila bahan baku naik maka beban perusahaan dalam operasionalnya mengalami kenaikan, hal ini akan berdampak bahwa perusahaan mengalami *financial distress*. Perbedaan **kedua** objek penelitian ini mengambil perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI sebagai obyek penelitian, didasarkan pada data perusahaan yang di *delisting* dari BEI sejumlah 13 perusahaan manufaktur dibandingkan dengan perusahaan yang bergerak di bidang *real estate* sebanyak 8 perusahaan dan

bidang farmasi sebanyak 4 perusahaan. Perbedaan **ketiga** periode penelitian ini dilakukan tahun 2015-2019 untuk karena dari rentang tahun tersebut sebanyak 13 perusahaan manufaktur di *delisting* dari BEI serta untuk memperbaharui data dari penelitian terdahulu.

## B. Rumusan Masalah

1. Apakah total arus kas berpengaruh terhadap *financial distress* ?
2. Apakah profitabilitas berpengaruh terhadap *financial distress* ?
3. Apakah *leverage* berpengaruh terhadap *financial distress* ?
4. Apakah ukuran perusahaan berpengaruh terhadap *financial distress* ?
5. Apakah suku bunga berpengaruh terhadap *financial distress* ?
6. Apakah inflasi berpengaruh terhadap *financial distress* ?

## C. Tujuan Penelitian

1. Menguji secara empiris pengaruh total arus kas terhadap *financial distress*
2. Menguji secara empiris pengaruh profitabilitas terhadap *financial distress*
3. Menguji secara empiris pengaruh *leverage* terhadap *financial distress*
4. Menguji secara empiris pengaruh ukuran perusahaan terhadap *financial distress*
5. Menguji secara empiris pengaruh suku bunga terhadap *financial distress*
6. Menguji secara empiris pengaruh inflasi terhadap *financial distress*

## D. Kontribusi Penelitian

1. Manfaat teoritis

   Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengembangan teori dan pengetahuan bidang akuntansi. Penelitian ini juga diharapakan

dapat dijadikan tambahan informasi dan referensi bagi penelitian selanjutnya.

2. Manfaat praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan acuan untuk meningkatkan wawasan dan pengetahuan dalam bidang akuntansi. Serta dapat dijadikan bahan masukan dan informasi tambahan mengenai pengaruh factor mikro dan makro terhadap *financial distress* pada perusahaan manufaktur . Selain itu, dapat memberikan informasi kualitatif kepada investor maupun kreditor untuk pengambilan keputusan investasi dan kredit kepada perusahaan yang memiliki kondisi keuangan tertentu..

**3. Sistematika Pembahasan**

Bab I Pendahuluan, bab ini merupakan bagian awal penelitian yang menguraikan latar belakang masalah, tujuan penelitian, kontribusi penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab II Tinjauan Pustaka dan Perumusan Hipotesis, bab ini menguraikan tentang konsep dasar teori-teori yang digunakan sebagai dasar pemecahan masalah yang diteliti, yaitu berisi tentang telaah teori, hasil penelitian terdahulu, pengembangan hipotesis, dan model penelitian.

Bab III Metoda Penelitian, bab ini mnerangkan metoda yang digunakan dalam penelitian, yaitu berisi tentang populasi dan sampel, data

penelitian, variabel penelitian dan pengukuran variabel, metoda analisis, dan pengujian hipotesis.

Bab IV Hasil dan Pembahasan, bab ini menerangkan tentang pembahasan mengenai pemecahan masalah yang dilakukan dengan alat analisis yaitu statistik deskriptif, hasil pengujian asumsi klasik, hasil pengujian hipotesis, dan pembahasan hasil penelitian.

Bab V Kesimpulan, bab ini merupakan bab terakhir dari penelitian skripsi yang berisi tentang kesimpulan, keterbatasan penelitian, dan saran yang diberikan untuk penelitian selanjutnya.

# BAB II

# TINJAUAN PUSTAKA DAN PERUMUSAN HIPOTESIS

## A. Telaah Teori

### 1. Teori Sinyal

*Signalling theory* atau teori sinyal yang dikembangkan oleh Ross (1977) menjelaskan mengenai dorongan atau alasan suatu perusahaan memberikan informasi tertentu kepada pihak luar. Teori tersebut dilatarbelakangi oleh asumsi bahwa pihak manajemen atau internal perusahaan memiliki informasi yang lebih lengkap mengenai kondisi perusahaan dibandingkan informasi yang dimiliki pihak luar. Berdasarkan kondisi tersebut, perusahaan akan berusaha menggunakan informasi yang mereka miliki untuk memberikan pesan kepada pihak luar mengenai kinerja yang mereka capai. Pesan tersebut akan direspon sebagai sinyal baik atau sinyal buruk oleh pihak luar, sehingga sinyal tersebut dapat direspon pasar dalam menilai kualitas perusahaan serta dapat membantu perusahaan mengambil kebijakan untuk memperbaiki kinerja perusahaan.

Salah satu cara untuk mengurangi asimetri informasi adalah dengan memberikan sinyal kepada pihak luar. Investor terlebih dahulu menginterpretasikan informasi yang diumumkan sebagai sinyal yang baik *(good news)* atau sinyal buruk *(bad news).* Jika informasi tersebut merupakan sinyal yang baik, maka investor akan cenderung tertarik untuk melakukan investasi atau perdagangan saham dengan perusahaan.

Arus kas perusahaan yang lancar menenandakan bagaimana kondisi perusahaan. Perusahaan dengan kondisi arus kas yang lancar menunjukan dalam kondisi yang baik sehingga menarik investor. Apabila perusahaan dalam kondisi yang baik dengan arus kas yang lancar/tinggi investor menilai konerja perusahaan optimal dan tertarik untuk menginvestasikan sahamnya. Informasi mengenai bagaimana kondisi profitabilitas perusahaan akan menentukan bagaimana penilaian investor terhadap perusahaan. Apabila perusahaan memiliki nilai profitabilitas yang tinggi. Investor akan menilai perusahaan dalam kondisi baik dan tertarik untuk berinvestasi. Manajer serta pihak internal perusahaan berusaha sebaik mungkin untuk memberikan laporan keuangan yang baik dengan segala aspek yang diperlukan untuk menarik investor dalam berinvestasi. Dengan demikian sinyak yang diberikan oleh perusahaan akan diterima dengan baik oleh investor.

Tingkat *leverage* perusahaan adalah seberapa besar utang perusahaan yang digunakan untuk kegiatan operasionalnya. Apabila semakin rendah tingkat *leverage* akan semakin baik perusahaan tersebut. Perusahaan dengan tingkat *leverage* yang rendah berada dalam kondisi yang baik sehingga investor menilai perusahaan tersebut cocok untuk investasi.

Ukuran perusahaan berkaitan dengan aset yang dimiliki. Semakin tinggi/besar ukuran perusahaan pastilah perusahaan tersebut dalam kondisi yang bagus, karena aset yang dimiliki cukup besar. Apabila ukuran perusahan besar, investor akan menilai bahwa perusahaan tersebut dalam kondisi bagus dan cocok untuk investasi.

Suku bunga dan inflasi erat kaitanya dengan kondisi keuangan perusahaan. Apabila tingkat suku bunga dan inflasi di suatu negara dimana perusahaan berdiri tinggi, dapat dipastikan kondisi keuangan perusahaan sedang dalam kondisi yang tidak baik karena meningkatnya harga-harga barang produksi. Apabila tingkat suku bunga dan inflasi rendah akan berimbas dalam kondisi keuangan yang baik. Sehingga memungkinkan perusahaan untuk menarik investor untuk melakukan investasi.

**2. *Financial distress***

*Financial distress* atau kesulitan keuangan merupakan istilah untuk menyebut kondisi suatu perusahaan yang sedang dalam kondisi tidak bisa menunaikan kewajiban keuangannya sesuai yang ditetapkan sebelumnya Sudaryanti & Dinar (2019). Kondisi *financial distress* menjadi pra kondisi sebelum terjadinya kebangkrutan suatu perusahaan Kondisi kesulitan keuangan antara lain ditandai oleh terjadinya laba negatif yang dialami perusahaan secara berturutturut. Akibatnya, perusahaan tidak memiliki sumber dana yang memadai untuk memenuhi kewajiban yang harus segera dipenuhinya (perusahaan mengalami kebangkrutan). Untuk selanjutnya, istilah kondisi kesulitan keuangan dan *financial distress* akan digunakan secara bergantian.

Terdapat beberapa faktor yang menyebabkan perusahaan dalam keadaan kesulitan keuangan. Jauch, Lawrence R (2004) membagi menjadi 3 penyebab *financial distress*, yaitu faktor umum, faktor eksternal perusahaan dan faktor internal perusahaan. Faktor umum penyebab

*financial distress* adalah faktor yang terjadi secara umum pada suatu masyarakat, yang terdiri atas sektor usaha, sektor sosial, sektor teknologi dan sektor pemerintah. Faktor eksternal adalah faktor penyebab yang berasal dari spesifik pada suatu perusahaan yang berasal dari luar perusahaan, yang terdiri atas sektor pelanggan, sektor pemasok, dan sektor pesaing. Sedangkan faktor penyebab *financial distress* internal adalah faktor yang berasal dari internal perusahaan, berasal dari keputusan dan kebijakan yang tidak tepat yang diambil di masa lalu, serta kegagalan manajemen membuat sesuatu yang diperlukan pada saat dibutuhkan.

***3.*** **Arus Kas**

Menurut Hery, (2016b) laporan arus kas digunakan oleh manajemen untuk mengevaluasi kegiatan operasional yang telah berlangsung, dan merencanakan aktivitas investasi dan pembiayaan di masa yang akan datang. Laporan arus kas juga digunakan oleh kreditor dan investor dalam menilai tingkat likuiditas maupun potensi perusahaan dalam menghasilkan laba atau keuntungan. Arus kas positif pada perusahaan memungkinkan untuk mampu melunasi utang, membayar prive atau dividen tunai, serta mendanai pertumbuhannya melalui ekspansi bisnis atau aktivitas investasi.

Menurut Kieso, Donald E., Weygandt, Jerry J., Warfield, (2011) penerimaan kas dan pengeluaran kas selama suatu periode diklasifikasikan dalam laporan arus kas menjadi tiga aktivitas yang berbeda:

1. Aktivitas operasi (*operating activities*) meliputi pengaruh kas dari transaksi yang digunakan dalam penentuan laba bersih. Arus kas masuk aktivitas operasi yaitu ketika penerimaan kas (pendapatan) melebihi pengeluaran kas (beban) sedangkan arus kas keluar terjadi ketika pengeluaran kas (beban) melebihi penerimaan kas (pendapatan).
2. Aktivitas investasi (*investing activities*) meliputi penyediaan dan penagihan pinjaman serta pembelian dan pelepasan investasi (baik utang maupun ekuitas) serta property, pabrik, dan peralatan. Arus kas masuk aktivitas investasi: penjualan property, pabrik, dan peralatan, penjualan sekuritas utang atau ekuitas entitas lain dan penagihan pinjaman dari entitas lain sedangkan arus kas keluar: pembelian property, pabrik, dan peralatan, pembelian sekuritas utang atau ekuitas entitas lain dan pinjaman kepada entitas lain.
3. Aktivitas pembiayaan (*financing activities*) melibatkan pos-pos kewajiban dan ekuitas pemilik serta meliputi perolehan modal dari pemilik dan penyediaan pengembalian atas investasinya kepada mereka serta peminjaman uang dari kreditor dan pelunasannya. Arus kas masuk: penerbitan sekuritas ekuitas dan penerbitan utang (obligasi dan wesel). Sedangkan arus kas keluar: pembayaran dividen, penebusan utang dan pembelian kembali modal saham. Arus kas perusahaan dibagi menjadi 3 yaitu arus kas operasi, arus kas investasi dan arus kas pendanaan. Arus kas operasi menggambarkan kas perusahaan dalam membiayai jalannya perusahaan sehari-hari. Arus kas operasi yang tinggi menunjukkan

bahwa kas perusahaan berada dalam kondisi yang sehat karena perusahaan memiliki kas untuk aktivitas operasinya seperti untuk melunasi pinjaman, memelihara kemampuan operasi perusahaan, membayar deviden, dan lain sebagainya Carolina & Pratama (2017). Dengan demikian perusahaan terhindar dari kondisi *financial distress* .Apabila arus kas operasi negatif sebagai akibat dari gagalnya aktivitas operasi mengharuskan perusahaan untuk mencari alternatif sumber kas lain .Arus kas dari aktivitas operasi adalah arus kas dari aktivitas operasi terutama yang telah diperoleh dari aktivitas penghasil utama pendapatan perusahaan, arus kas umumnya berasal dari transaksi dan peristiwa lain yang mempengaruhi penetapan laba atau rugi bersih (Surya, 2012).

Arus kas digunakan sebagai indikator bagi pihak investor dan kreditor untuk mengetahui kondisi keuangan perusahaan. Arus kas juga sangat berguna bagi investor untuk mengetahui bagaimana perusahaan memenuhi kewajiban dalam membayar dividen. Apabila arus kas mempunyai jumlah yang besar maka kreditor akan mempunyai rasa percaya pada perusahaan untuk membayar liabilitasnya yang diajukan, sebaliknya jika arus kas dalam perusahaan kecil maka kreditor cenderung kurang percaya pada perusahaan (Ayuningtiyas, 2019).

***4.*** **Profitabilitas**

Profitabilitas atau laba adalah kemampuan perusahaan untuk memperoleh keuntungan selama periode tertentu. Apabila perusahaan mendapatkan laba yang tinggi maka perusahaan akan menahan labanya,

sehingga manajer tidak perlu membutuhkan tambahan sumber dana eksternal. Sebaliknya apabila perusahaan membutuhkan sumber dana eksternal yaitu utang untuk menutupi biaya operasional perusahaan, kemungkinan perusahaan mengalami kesulitan keuangan semakin besar. Hal ini disebabkan karena perusahaan menahan sebagian besar keuntungannya pada laba ditahan sehingga mengandalkan sumber internal dan relatif mengurangi penggunaan utang (Ayuningtiyas, 2019).

Menurut Dendawijaya (2003) ROA menggambarkan kemampuan manajemen untuk memperoleh keuntungan atau laba. Perusahaan yang memiliki tingkat ROA yang tinggi mengindikasikan perusahaan tersebut mampu menghasilkan laba, yang dapat digunakan untuk berbagai macam hal baik untuk mendanai aktivitas perusahaan maupun membayar kewajiban-kewajibannya. Dengan demikian, perusahaan tersebut dapat terhindar dari *financial distress*. *Return On Asset* (ROA) berguna untuk mengukur sejauh mana efektivitas perusahaan dalam memanfaatkan seluruh sumber daya yang dimilikinya.

ROA menggambarkan kemampuan manajemen untuk memperoleh keuntungan (laba). Dengan kata lain, semakin tinggi ROA, semakin tinggi keuntungan perusahaan sehingga semakin baik pengelolaan aktiva perusahaan. Menurut Carolina & Pratama (2017) ROA merupakan pengukur keuntungan bersih yang diperoleh dari penggunaan aktiva. Perusahaan yang memiliki ROA tinggi mengindikasikan perusahaan dapat mengelola dengan baik produktivitas asset dalam memperoleh keuntungan

bersih. Hal ini akan mengakibatkan perusahaan terhindar dari *financial distress*.

5. **Leverage**

*Leverage* digunakan untuk mengukur seberapa besar penggunaan utang dalam pembelanjaan perusahaan, dengan kata lain rasio ini dapat pula digunakan untuk mengetahui bagaimana perusahaan mendanai kegiatan usahanya apakah lebih banyak menggunakan utang atau modal sendiri. Rasio *leverage* yang biasa digunakan adalah rasio hutang (*debt ratio*). Rasio ini menunjukkan semakin besar porsi penggunaan utang dalam membiayai investasi pada aktiva, yang berarti pula resiko keuangan perusahaan meningkat dan sebaliknya (Sudana.I.M, 2011).

Menurut Hery (2016b) rasio *leverage* merupakan rasio yang menggambarkan perusahaan dalam memenuhi seluruh kewajibannya. rasio *leverage* merupakan rasio yang dapat mengukur sejauh mana aset perusahaan dibiayai oleh utang. Dengan kata lain, rasio *leverage* merupakan rasio yang mengukur seberapa besar beban utang jangka pendek dan jangka panjang yang harus ditanggung perusahaan dalam rangka pemenuhan aset. Perusahaan dengan rasio *leverage* yang tinggi (memiliki utang yang besar) dapat berdampak pada timbulnya risiko keuangan yang besar, tetapi juga memiliki peluang untuk menghasilkan laba yang tinggi.

6. ***Ukuran perusahaan***

Perusahaan terbagi menjadi beberapa kategori yaitu menjadi perusahaan besar (*large firm*), perusahaan sedang (*medium firm*), dan perusahaan kecil (*small firm*). Perusahaan yang termasuk dalam kategori besar apabila memiliki kekayaan atau total aset mencapai 15.000.000.000 atau lebih, perusahaan pada kategori sedang apabila memiliki kekayaan total aset mencapai 1.000.000.000–10.000.000.000, dan perusahaan kategori kecil memiliki kekayaan total aset dengan jumlah 200.000.000-1.000.000.000 (Sastriana & Fuad, 2013).

Ukuran perusahaan menunjukkan besar kecilnya perusahaan yang dapat dilihat dari ranking besar kecilnya modal yang digunakan, total aktiva yang dimiliki, atau total penjualan yang diperoleh. Ukuran perusahaan juga dapat menunjukkan seberapa besar informasi yang terdapat didalamnya, sekaligus mencerminkan kesadaran dari pihak manajemen mengenai pentingnya informasi, baik bagi pihak eksternal perusahaan maupun pihak internal perusahaan. Semakin besar ukuran perusahaan maka semakin banyak pula informasi yang terkandung didalamnya (Riyanto, 2008).

7. ***Suku Bunga***

Tingkat suku bunga atau BI *rate* adalah suatu kebijakan moneter yang ditetapkan oleh bank Indonesia dan diumumkan kepada publik. Surat Bank Indonesia (SBI) adalah surat berharga dalam mata uang rupiah yang

diterbitkan oleh Bank Indonesia sebagai pengakuan utang berjangka waktu pendek. Suku Bunga Indonesia (SBI) adalah suku bunga yang diberlakukan Bank Indonesia. Melalui Bank Indonesia pemerintah dapat menaikan tingkat suku bunga untuk mengontrol peredaran uang di masyarakat (Arifin, 2007).

Suku bunga merupakan biaya dalam meminjam, dan biasanya berupa persentase dari jumlah yang dipinjam. Di Indonesia suku bunga ditentukan oleh Bank Indonesia sebagai bank sentral. Strategi suku bunga yang di terapkan BI untuk menstabilkan nilai tukar rupiah tidak bisa dilakukan secara terus menerus, mengingat bank perlu menjalankan fungsi intermediasi perbankan secara lebih leluasa dengan tingkat suku bunga yang rendah (Sudaryo et al., 2019).

Suku bunga memiliki kaitan dengan inflasi, ketika inflasi tinggi akan menyebabkan kenaikan suku bunga karena bank harus menawarkan penghargaan yang lebih tinggi agar dapat menarik penyetoran. Inflasi dapat mengurangi pinjaman sebab penyedia pinjaman yang potensial akan khawatir walaupun dengan suku bunga yang tinggi, jumlah pelunasan utang ditambah bunganya akan tetap lebih rendah nilainya dibandingkan dengan nilai uang yang dipinjamkan. Bahkan jika penyedia pinjaman akan mendapatkan bunga sebesar 6%, jika tingkat inflasi mencapai 8%, penyedia pinjaman akan kekurangan uangnya, kondisi ini akan merugikan perusahaan dibidang keuangan (Melani, 2016).

### *8. Inflasi*

Inflasi merupakan suatu kejadian yang menggambarkan situasi dan kondisi dimana harga barang mengalami kenaikan dan nilai mata uang mengalami pelemahan, dan jika ini terjadi terus menerus maka akan mengakibatkan pada memburuknya kondisi ekonomi secara menyeluruh serta mampu mengguncang tatanan stabilitas politik suatu negara Fahmi (2014). Adapun kondisi ini ditandai dengan meningkatnya harga barang – barang kebutuhan di pasar.

Inflasi sering menjadi masalah dalam perekonomian suatu negara. Apalagi bila pemerintah tidak dapat mengatasi masalah inflasi ini dan tidak dapat menanggulangi laju pertumbuhannya. Inflasi merupakan suatu kejadian yang menggambarkan situasi dan kondisi dimana harga barang mengalami kenaikan dan nilai mata uang mengalami pelemahan, dan jika ini terjadi terus menerus maka akan mengakibatkan pada memburuknya kondisi ekonomi secara menyeluruh serta mampu mengguncang tatanan stabilitas politik suatu negara. Inflasi yang tinggi akan berakibat pada kondisi keuangan perusahaan yang menyebabkan terjadinya *financial distress* . Ada beberapa faktor penyebab inflasi diantaranya adalah kebijakan perusahaan yang menaikkan harga barang dagangannya karena implikasi dari kenaikan biaya internal seperti kenaikan upah buruh, suku bunga atau juga karena mengharapkan laba yang tinggi ( *Cost Push Inflation* ) (Hamidah et al., 2015).

## B. Telaah Penelitian Sebelumnya

**Tabel 2. 1**
**Telaah penelitian sebelumnya**

| No | Peneliti | Variabel independen | Hasil |
|---|---|---|---|
| 1 | (Christine et al., 2019) | 1. Total arus kas<br>2. Profitabilitas<br>3. *Leverage*<br>4. Ukuran perusahaan | 1) Total arus kas dan profitabilitas berpengaruh positif terhadap *financial distress*<br>2) *Leverage* dan ukuran perusahaanberpengaruh negatif terhadap *financial distress* |
| 2 | (Rohiman & Damayanti, 2019) | 1. Inflasi<br>2. Nilai tukar<br>3. Suku bunga | 1) Inflasi, nilai tukar dan suku bunga berpengaruh positif terhadap *financial* |
| 3 | (Sudaryo et al., 2019) | 1. Likuiditas<br>2. Profitabilitas<br>3. *Leverage*<br>4. Ukuran perusahaan<br>5. Suku bunga | 1) Likuiditas, profitabilitas, *leverage* dan suku bunga berpengaruh positif terhadap *financial distress*<br>2) Ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap *financial distress* |
| 4 | (Ayuningtiyas, 2019) | 1. Likuiditas<br>2. Profitabilitas<br>3. *Leverage*<br>4. Arus kas | 1) Likuiditas, profitabilitas, *leverage*, arus kas berpengaruh negatif terhadap *financial distress* |
| 5 | (Wulandari, 2015) | 1. Likuiditas<br>2. *Leverage*<br>3. Pertumbuhan penjualan<br>4. Ukuran perusahaan<br>5. Profitabilitas | 1) Likuiditas, *leverage*, pertumbuhan penjualan, dan profitabilitas berpengaruh negatif terhadap *financial distress*<br>2) Pertumbuhan penjualan perusahan berpengaruh positif terhadap *financial distress* |

**Telaah penelitian sebelumnya**

**Lanjutan Tabel 2.1**

| No | Peneliti | Variabel independen | Hasil |
|---|---|---|---|
| 6 | (Asfali, 2019) | 1. Profitabilitas<br>2. Likuiditas<br>3. *Leverage*<br>4. Pertumbuhan penjualan | 1) Profitabilitas, likuiditas, *leverage*, dan pertumbuhan penjualan berpengaruh positif terhadap *financial distress* |
| 7 | (Sudaryanti & Dinar, 2019) | 1. Likuiditas<br>2. Profitabilitas<br>3. Financial *leverage*<br>4. Arus kas | 1) Likuiditas, profitabilitas, *dan* financial *leverage* berpengaruh negatif terhadap *financial distress*<br>2) Arus kas berpengaruh positif terhadap *financial distress* |
| 8 | (Amelia, 2018) | 1. Profit margin<br>2. Likuiditas<br>3. Profitabilitas<br>4. *Leverage*<br>5. Efisiensi<br>6. Inflasi<br>7. Suku bunga | 1) Profit margin, profitabilitas , *leverage*, dan efisiensi, berpengaruh positif terhadap *financial distress*<br>2) Likuiditas, inflasi, dan suku bunga berpengaruh negatif terhadap *financial distress* |
| 9 | (Zhafirah, 2019) | 1. Likuiditas<br>2. Profitabilitas<br>3. Ukuran perusahaan | 1) Likuiditas dan profitabilitas berpengaruh negatif terhadap *financial distress*<br>2) Ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap *financial distress* |

**Telaah penelitian sebelumnya**

**Lanjutan Tabel 2.1**

| No | Peneliti | Variabel independen | Hasil |
|---|---|---|---|
| 10 | (Irwandi et al., 2019) | 1. Inflasi<br>2. Likuiditas<br>3. *Leverage* | 1) inflasi berpengaruh negatif terhadap *financial distress*<br>2) likuiditas dan *leverage* berpengaruh positif terhadap *financial distress* |
| 11 | (Santoso et al., 2017) | 1. Laba<br>2. Arus Kas<br>3. *Corporate governance* | 1) laba dan arus kas berpengaruh positif terhadap *financial distress*<br>2) *corporate governance* berpengaruh negatif terhadap *financial distress* |

*Sumber : penelitian terdahulu*

## C. Perumusan Hipotesis

1. Pengaruh arus kas terhadap *financial distress*

Menurut Hery (2016a) laporan arus kas digunakan oleh manajemen untuk mengevaluasi kegiatan operasional yang telah berlangsung, dan merencanakan aktivitas investasi dan pembiayaan di masa yang akan datang. Nilai dari suatu perusahaan dapat tercermin dari harga saham. Saham perusahaan akan banyak diminati oleh investor jika pencapaian prestasi perusahaan baik. Prestasi tersebut dapat diketahui oleh pihak investor di dalam laporan keuangan yang dipublikasikan oleh perusahaan (emiten). Laporan inilah yang sangat membantu investor dalam pengambilan keputusan investasi seperti menjual, membeli, atau menanam saham. Untuk itu, emiten berkewajiban untuk mempublikasikan laporan keuangan pada periode tertentu (Kholis et al., 2018).

Berkaitan dengan *signalling theory* dimana perusahaan mampu memberikan informasi mereka kepada pihak luar. Informasi disini berkaitan dengan arus kas perusahaan. Sinyal yang diberikan perusahaan berupa sinyal positif maupun sinyal negatif. Arus kas pada perusahaan yang tidak mengalami kondisi *financial distress* sebenarnya memiliki nilai arus kas operasional positif. Arus kas memiliki informasi yang cukup kompleks karena pada laporan arus kas terdiri dari arus kas yang berasal dari kegiatan operasi, investasi dan pendanaan. Laporan arus kas dari kegiatan operasi hanya memberikan rincian tentang kegiatan operasional yang dilakukan perusahaan. Nilai arus kas operasi yang tinggi dapat dikatakan bahwa penerimaan dari hasil penjualan lebih besar dari beban yang operasi yang dikeluarkan. Hal tersebut mengindikasikan perusahaan memiliki arus kas yang tinggi,

Penelitian terdahulu yang dilakukan Christine et al., (2019) , Sudaryanti & Dinar (2019) dan Santoso et al (2017) menyatakan bahwa arus kas berpengaruh positif terhadap *financial distress*. Arus kas tinggi menandakan penerimaan yang besar dibanding beban operasi dan menunjukan pada pengukuran model *Altman Z-Score* mengarah ke atas atau positif, sehingga arus kas semakin besar berpengaruh positif terhadap *financial distress*. Berdasarkan penelitian tersebut maka dapat dihipotesiskan:

**H1. Arus kas berpengaruh positif terhadap *financial distress* (dalam model Altman)**

2. Pengaruh profitabilitas terhadap *financial distress*

Profitabilitas atau laba adalah kemampuan perusahaan untuk memperoleh keuntungan selama periode tertentu. Menurut Dendawijaya (2003) ROA menggambarkan kemampuan manajemen untuk memperoleh keuntungan atau laba. Perusahaan yang memiliki tingkat ROA yang tinggi mengindikasikan perusahaan tersebut mampu menghasilkan laba. ROA menggambarkan kemampuan manajemen untuk memperoleh keuntungan (laba). Dengan kata lain, semakin tinggi ROA, semakin tinggi keuntungan perusahaan sehingga semakin baik pengelolaan aktiva perusahaan

Berkaitan dengan *signalling theory* yang menekankan kepada pentingnya informasi yang dikeluarkan oleh perusahaan terhadap investasi pihak pemakai laporan keuangan mengenai profitabilitas yaitu profitabilitas perusahaan menunjukkan kemampuan suatu perusahaan untuk menghasilkan laba operasi bersih, apabila laba bernilai negatif berarti menunjukkan kondisi perusahaan tidak memiliki tingkat penjualan yang baik. Ketidakmampuan perusahaan mempertahankan keseimbangan pendapatan dan biaya niscaya perusahaan akan mengalami *financial distress.*

Penelitian oleh Christine et al.,(2019) menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh positif terhadap *financial distress*. Selain itu penelitian oleh Asfali (2019), Sudaryanti & Dinar (2019), Zhafirah (2019), dan Amelia (2018) menyatakan bahwa profitabiltas berpengaruh positif terhadap *financial distress*. Profitabilitas yang tinggi menghasilkan laba yang besar sehingga operasional perusahaan berjalan baik dan dengan model pengukuran *Altman*

*Z-Score* mengarah ke atas atau positif, sehingga semakin tinggi profitabilitas perusahaan akan berpengaruh positif terhadap *financial distress* Berdasarkan penelitian tersebut maka dapat dihipotesiskan

**$H_2$. Profitabiltas berpengaruh positif terhadap *financial distress* (dalam model Altman)**

3. Pengaruh *leverage* terhadap *financial distress*

*Leverage* merupakan rasio yang menggambarkan perusahaan dalam memenuhi seluruh kewajibannya. . Rasio ini menunjukkan semakin besar porsi penggunaan utang dalam membiayai investasi pada aktiva, yang berarti pula resiko keuangan perusahaan meningkat dan sebaliknya (Sudana.I.M, 2011). Rasio *leverage* merupakan rasio yang dapat mengukur sejauh mana aset perusahaan dibiayai oleh utang. Dengan kata lain, rasio *leverage* merupakan rasio yang mengukur seberapa besar beban utang jangka pendek dan jangka panjang yang harus ditanggung perusahaan dalam rangka pemenuhan aset. Perusahaan dengan rasio *leverage* yang tinggi (memiliki utang yang besar) dapat berdampak pada timbulnya risiko keuangan yang besar, tetapi juga memiliki peluang untuk menghasilkan laba yang tinggi.

Berkaitan dengan *signaling theory* mengenai pengungkapan laporan keuangan perusahaan oleh pihak manajemen, sinyal yang diberikan dapat berupa sinyal positif atau negatif. Informasi mengenai *leverage* berkaitan dengan bagaimana perusahaan mampu memenuhi kewajibannya. Semakin tinggi rasio *leverage* maka akan semakin tinggi resiko kerugian yang terjadi, namun terdapat kesempatan pula memperoleh profit yang besar. Sebaliknya

jika perusahaan memiliki rasio *leverage* yang rendah maka akan semakin rendah resiko kerugiannya, namun profit yang diperoleh semakin kecil.

Penelitian oleh Christine et al., (2019) menyatakan bahwa rasio *leverage* berpengaruh negatif terhadap *financial distress*. Penelitian oleh Ayuningtiyas (2019), Wulandari (2015) dan Sudaryanti & Dinar (2019) menyatakan bahwa *leverage* berpengaruh negatif terhadap *financial distress.* Rasio *leverage* berkaitan dengan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban (jangka pendek dan jangka panjang). Tingkat *leverage* yang tinggi berakibat pada kesulitan keuangan perusahaan dan dalam model pengukuran *Altman Z-szore* menunjukan arah ke bawah atau negatif, sehingga semakin tinggi tingkat *leverage* perusahaan akan berdampak negatif terhadap *financial distress*. Berdasarkan penelitian tersebut maka dapat dihipotesiskan.

***$H_3$*. *Leverage* berpengaruh negatif terhadap *financial distress* (dalam model Altman)**

4. Pengaruh ukuran perusahaan terhadap *financial distress*

Ukuran perusahaan dapat menggambarkan total aset yang dimiliki perusahaan dalam kondisi tertentu. Perusahaan yang memiliki aset yang besar dapat menunjukkan sinyal untuk para investor maupun kreditur yang akan melakukan investasi maupun memberikan kredit. Perusahaan yang memiliki total aset yang kecil dapat memungkinkan perusahaan mengalami kondisi *financial distress.*

Teori sinyal berasumsi bahwa pihak manajemen atau internal perusahaan memiliki informasi yang lengkap mengenai kondisi perusahaan

dibandingkan informasi yang dimiliki pihak luar. Informasi mengenai ukuran perusahaan berkaitan dengan seberapa banyak aset yang dimiliki perusahaan apabila semakin besar atau kecil aset perusahaan. Hal ini menjadi tolak ukur kemampuan perusahaan dalam mengatasi kondisi kesulitan keuangan (*financial distress*).

Penelitian oleh Wulandari, (2015) dan Zhafirah (2019) menunjukan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap *financial distress*. Ukuran perusahaan berkaitan dengan banyaknya total aset yang dimiliki semakin banyak aset yang dimiliki. Semakin besar ukuran perusahaan menunjukan model pengukuran *Altman Z-score* yang mengarah ke atas atau positif. Dengan demikian ukuran perusahaan yang besar akan berpengaruh positif terhadap *financial distress*. Berdasarkan penelitian tersebut maka dapat dihipotesiskan.

**H4. Ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap *financial distress* (dalam model Altman)**

5. Pengaruh suku bunga terhadap *financial distress*

   Suku Bunga Indonesia (SBI) adalah suku bunga yang diberlakukan Bank Indonesia Melalui Bank Indonesia pemerintah dapat menaikan tingkat suku bunga untuk mengontrol peredaran uang di masyarakat (Arifin, 2007). Suku bunga berkaitan dengan perusahaan yang melakukan peminjaman kredit terhadap pihak penyedia seperti bank. Apabila suku bunga bank meningkat akan mengakibatkan kenaikan terhadap pembayaran kredit oleh perusahaan. kenaikan ini mengakibatkan beban perusahaan meningkat dan mengalami *financial distress*.

Berkaitan dengan *Signalling Theory* mengenai pihak manajemen atau internal perusahaan memiliki informasi yang lengkap mengenai kondisi perusahaan dibandingkan informasi yang dimiliki pihak luar. Informasi mengenai suku bunga berkaitan dengan jumlah bunga yang harus dibayar oleh perusahaan untuk melunasi kewajiban mereka. Suku bunga berkaitan dengan inflasi. Apabila kondisi inflasi yang tinggi maka suku bunga akan tinggi, namun sebaliknya apabila inflasinya rendah suku bunga ikut rendah.

Penelitian oleh Rohiman & Damayanti (2019) dan Amelia (2018) menyatakan bahwa suku bunga berpengaruh negatif terhadap *financial distress*. Penelitian oleh Sudaryo et al (2019) menyatakan bahwa suku bunga berpengaruh negatif terhadap *financial distress*. Semakin tinggi tingkat suku bunga akan mengakibatkan model pengukuran *Altman Z-score* mengarah ke bawah atau negatif. Sehingga kenaikan suku bunga berpengaruh negatif terhadap *financial distress*. apabila berpengaruh negatif dapat disimpulkan bahwa kenaikan suku bunga memicu *financial distress.* Berdasarkan penelitian tersebut maka dapat dihipotesiskan.

**$H_5$. Suku bunga berpengaruh negatif terhadap *financial distress* (dalam model Altman)**

6. Pengaruh inflasi terhadap *financial distress*

Inflasi mengakibatkan jumlah barang menjadi semakin banyak karena daya beli masyarakat yang menurun. Inflasi dapat memengaruhi kondisi keuangan perusahaan karena terjadinya kenaikan harga-harga komoditi secara umum. . Inflasi dapat memengaruhi kondisi keuangan perusahaan

karena terjadinya kenaikan harga-harga komoditi secara umum (Putong, 2015).

Hal tersebut dapat mengakibatkan peningkatan beban perusahaan misalnya biaya pembelian bahan baku yang juga akan meningkatkan harga jual produk diakhir. Peningkatan harga jual produk dapat menurunkan daya beli konsumen yang berujung pada penurunan penjualan. Peningkatan harga beli bahan pokok perusahaan akan membebani keuangan perusahaan sehingga harga yang dikeluarkan semakin besar dan harga jual yang tinggi dari harga normal, mengakibatkan menurunnya konsumen dan mengarah pada *financial distress*

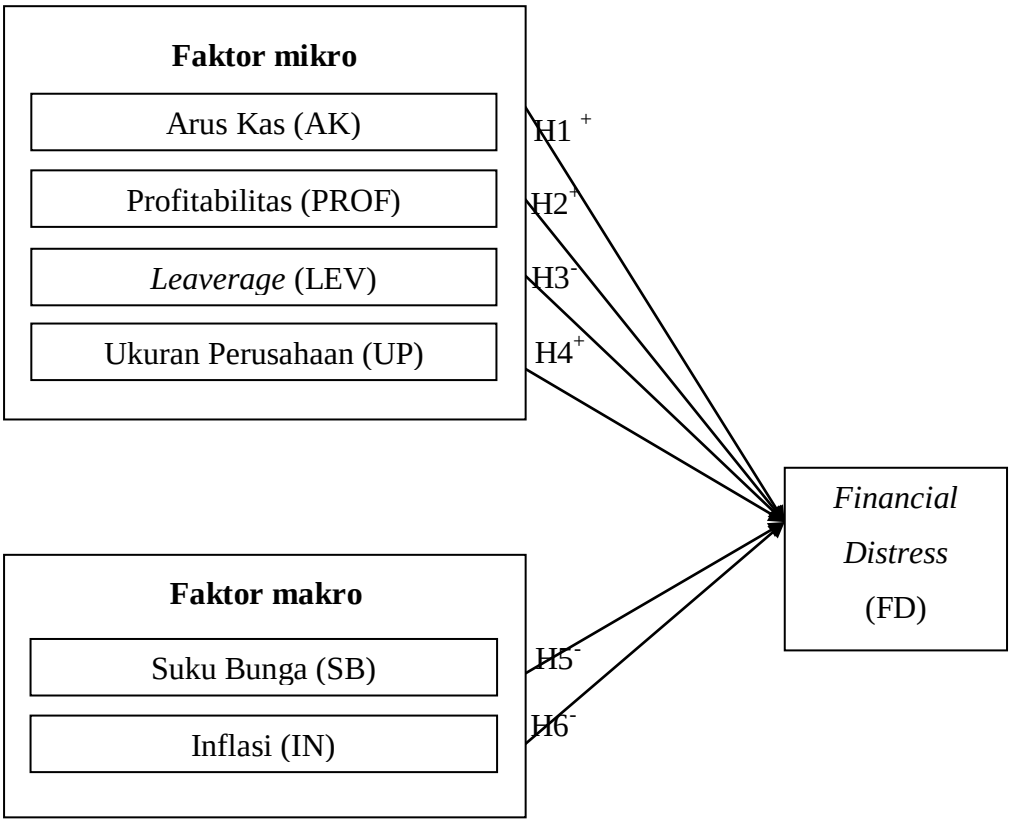
Berkaitan dengan *signalling teory* dimana perusahaan mampu memberikan informasi mereka kepada pihak luar. Tinggi rendahnya inflasi berpengaruh terhadap kegiatan produksi perusahaan. Apabali terjadi kenaikan maka biaya operasional perusahaan mulai dari bahan baku, bahan bakar hingga produk akan mengalami kenaikan. Kenaikan ini akan berakibat pada kondisi keuangan perusahaan dimana tingkat laba yang diperoleh menurun.

Penelitian terdahulu oleh (Irwandi et al., 2019) dan (Amelia, 2018) menunujukan bahwa inflasi berpengaruh negatif terhadap *Financial Distress.* Apabila inflasi meningkat maka biaya-biaya yang dikeluarkan perusahaan akan semakin besar. Inflasi yang semakin besar menunjukan pengukuran *Altman Z-score* mengarah kebawah atau negatif sehingga

dapat disimpulkan kenaikan inflasi memicu kondisi *financial distress*. Berdasarkan penelitian tersebut maka dapat dihipotesiskan

***$H_6$*. Inflasi berpengaruh negatif terhadap *financial distress* (dalam model Altman)**

D. **Model Penelitian**




**Gambar 2. 1**
**Model Penelitian**

# BAB III

# METODA PENELITIAN

## A. Populasi dan Sampel

1. Populasi dan Sampel

Populasi merupakan keseluruhan wilayah objek dan subjek yang memiliki fenomena untuk dilakukan penyelidikan dan penelitian. Populasi pada penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia diambil dari data *idx.co.id* tahun 2015-2019. Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut, sehingga sampel merupakan bagian dari populasi yang ada, sehingga untuk pengambilan sampel harus menggunakan cara tertentu yang didasarkan oleh pertimbangan-pertimbangan yang ada. Dalam teknik pengambilan sampel ini penulis menggunakan teknik sampling purposive. (Sugiyono, 2010) menjelaskan bahwa sampel yang digunakan peneliti diambil berdasarkan ketersediaan informasi dan kesesuaian dengan kriteria yang telah ditentukan. Dari pengertian diatas agar memudahkan penelitian, penulis menetapkan sifat-sifat dan katakteristik yang digunakan dalam penelitian ini

Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah berdasarkan *purposive sampling*. *Sampling purposive* adalah teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu. Sampel yang digunakan peneliti diambil berdasarkan ketersediaan informasi dan kesesuaian

dengan kriteria yang telah ditentukan, kriteria-kriteria sampel penelitian ini yaitu kriteria-kriteria sampel penelitian ini yaitu:

1. Perusahaan manufaktur sektor industri dasar dan kimia yang terdaftar di BEI selama periode penelitian dari tahun 2015-2019
2. Perusahaan manufaktur sektor industri dasar dan kimia yang mempublikasikan laporan keuangan dari tahun 2015-2019.
3. Perusahaan manufaktur sektor industri dasar dan kimia yang memiliki data keuangan yang dibutuhkan untuk penelitian.

b. Data Penelitian

a. Jenis Sumber Data

Jenis data pada penelitian ini mengunakan data kuantitatif berupa data sekunder yang di peroleh dari jurnal dan penelitian yang mana penelitian tersebut mendapatkan data dari *idx.co.id* dengan perusahaan manufaktur terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

b. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan metoda dokumentasi sebagai metoda untuk pengumpulan data. Metoda dokumentasi dilakukan dengan cara mengumpulkan sumber-sumber data dokumenter seperti laporan tahunan perusahaan yang di jadikan sampel dalam penelitian.

**Tabel 3. 1**
**Variabel Penelitian dan Pengukuran Variabel**

| No | Variabel | Definisi | Ukuran | Skala |
|---|---|---|---|---|
| 1 | *Financial distress* (Altman Model) | Konsep yang luas dimana perusahaan menghadapi masalah dalam kesulitan keuangan (Christine et al., 2019) | Mnggunakan Altman *Z-score* *Z-score* = 1,2T1 + 1,4T2 + 3,3T3 + 0,6T4 + 0,999T5<br><br>T1 = Modal kerja<br>T2 = Laba ditahan<br>T3 = Laba sebelum bunga dan pajak (EBIT)<br>T4 = Nilai pasar ekuitas<br>T5 = Penjualan<br>Sumber : (Loman & Malelak, 2015) | Nominal |
| 2 | Total arus kas | Arus kas operasi digunakan sebagai indikator pengukuran karena berisi kegiatan operasional dan perusahaan mampu menghasilkan kas dari kegiatan operasinya sehingga lebih tepat digunakan sebagai ukuran kondisi perusahaan terkait *financial distress*. (Wehantouw1 & Tinangon, 2015) | Arus kas operasi = $\frac{Arus\ kas\ Operasi}{Kewajiban\ Lancar} \times 100\ \%$ (Sudaryanti & Dinar, 2019) | Rasio |
| 3 | Profitabilitas | Kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba (Kasmir, 2012) | *Return On Asset* (ROA) = $\frac{Labar\ bersih}{Total\ Aktiva} \times 100\ \%$<br><br>Sumber : (Sudaryanti & Dinar, 2019) | Rasio |
| 4 | *Leverage* | Penggunaan aktiva tetap dan sumber dana (Harjito., 2008) | *Debt to Equity Ratio* (DER) = $\frac{Total\ kewajiban}{Total\ Ekuitas} \times 100\ \%$<br><br>Sumber : (Sudaryanti & Dinar, 2019) | Rasio |

*Sumber : data penelitian terdahulu yang diolah (2020)*

**Variabel Penelitian dan Pengukuran Variabel**
**Lanjutan tabel 3.1**

| No | Variabel | Definisi | Ukuran | Skala |
|---|---|---|---|---|
| 5 | Ukuran perusahaan | Ukuran perusahaan yang dinilai beerdasarkan total aset dimiliki (Wulandari, 2015) | Ukuran Perusahaan = Ln (Total Asset)<br>Sumber : (Wulandari, 2015) | Nominal |
| 6 | Suku bunga | Biaya atas pinjaman yang bisa berimbas luas bagi fundamental ekonomi suatu negara (Hamidah et al., 2015) | Tingkat suku bunga BI per tahun dari tahun 2015-2019 | Rasio |
| 7 | Inflasi | Menurut Putong, (2015) mendefinisikan Inflasi sebagai naiknya harga-harga komoditi secara umum | Tingkat inflasi per tahun dari tahun 2015-2019 | Rasio |

*Sumber : data penelitian terdahulu yang diolah (2020)*

## B. Metoda Analisis Data

1. Analisis Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif merupakan analisis yang memberikan gambaran atau deskripsi suatu data yang dilihat dari nilai rata-rata *(mean),* standar deviasi, varian maksimum, minimun, *sum, range,* kurtosis, dan *skewness* (kemencengan distribusi). *Skewness* mengukur kemencengan dari data dan kurtosis mengukur puncak dari distribusi data. Data yang terdistribusi secara normal mempunyai nilai *skewness* dan kurtosis mendekati nol.

2. Uji Asumsi Klasik

Sebelum melakukan uji hipotesis, dilakukan uji asumsi klasik terlebih dahulu untuk mengetahui ketepatan model regresi dalam uji

hipotesis. Berikut adalah uji asumsi klasik yang digunakan dalam penelitian ini:

a. Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memilki distribusi normal. Model regresi dikatakan lolos uji normalitas jika nilai residu berdistribusi normal atau mendekati normal (Ghozali 2018). Dasar pengambilan untuk uji normalitas adalah:

Metode yang digunakan dalam uji normalitas dalam penelitian ini yaitu menggunakan analisis statistik (Ghozali 2018). Uji statistik sederhana menggunakan uji statistik non-parametrik *One Sample Kolmogorov-Smirnov* (1-Sampel K-S). bila *p value* > 0.05 maka data dinyatakan berdistribusi normal.

b. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antara variabel bebas (independen) (Ghozali 2018). Jika variabel independen saling berkorelasi, maka variabel-variabel ini tidak ortogonal. Variabel ortogonal adalah variabel independen yang nilai korelasi antar sesama variabel independen sama dengan nol. Untuk mendeteksi ada atau tidaknya multikolinearitas di dalam model regresi adalah sebagai berikut:

1. Nilai $R^2$ yang dihasilkan oleh suatu estimasi model regresi empiris sangat tinggi, tetapi secara individual variabel independen banyak yang tidak signifikan mempengaruhi variabel dependen.
2. Menganalisis matrik korelasi variabel-variabel independen. Jika ada korelasi yang cukup tinggi (umumnya diatas 0.90), maka hal ini merupakan indikasi adanya multikolinearitas.
3. Multikolinearitas dapat juga dilihat dari (1) nilai *tolerance* dan lawannya (2) *variance inflation factor* (VIF). Kedua ukuran ini menunjukkan setiap variabel independen manakah yang dijelaskan oleh variabel independen lainnya. *Tolerance* mengukur variabilitas variabel independen yang terpilih yang tidak dijelaskan oleh variabel inependen lainnya. Nilai tolerance yang rendah sama dengan nilai VIF yang tinggi. Nilai *cutoff* yang umum dipakai untuk menunjukkan adanya multikolinearitas adalah nilai *Tolerance* $\leq 0.10$ atau sama dengan nilai VIF $\geq 10$.

c. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain (Ghozali 2018). Jika *variance* tersebut tetap, maka disebut homoskedastisitas dan jika berbeda disebut heteroskedastisitas. Model regresi yang baik adalah yang homoskedastisitas atau tidak terjadi heteroskedastisitas. Kebanyakan data *crossection* mengandung heteroskedastisitas karena data ini

menghimpun data yang mewakili berbagai ukuran. Uji heteroskedastisitas dalam penelitian ini yaitu dengan Uji *Gletser*. Uji *Gletser* dapat dilakukan dengan meregres nilai absolut residual terhadap variabel independen. Jika variabel independen signifikan secara statistik mempengaruhi variabel dependen, maka ada indikasi terjadi heteroskedastisitas.

d. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terdapat korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu periode t-1 (Ghozali 2018). Autokorelasi muncul karena observasi yang berurutan sepanjang waktu berkaitan satu sama lainnya. Masalah ini timbul karena residual tidak bebas dari satu observasi ke observasi lainnya. Model regresi yang baik adalah regresi yang bebas dari autokorelasi. Uji autokorelasi dalam penelitian ini menggunakan uji Durbin-Watson (DW *test*). Uji Durbin Watson hanya digunakan untuk autokorelasi tingkat satu *(first order autocorrelation)* dan mensyaratkan adanya *intercept* (konstanta) dalam model regresi dan tidak ada variabel lag di antara variabel independen. Hipotesis yang akan diuji adalah:

H0 : tidak ada autokorelasi ($r = 0$)

HA : ada autokorelasi ($r \neq 0$)

Pengambilan keputusan ada tidaknya autokorelasi:

**Tabel 3. 2**
**Tabel Autokorelasi**

| Hipotesis nol | Keputusan | Jika |
|---|---|---|
| Tidak ada autokorelasi positif | Tolak | $0 < d < dl$ |
| Tidak ada autokorelasi positif | Tidak ada keputusan | $dl \leq d \leq du$ |
| Tidak ada korelasi negative | Tolak | $4\text{-}dl < d < 4$ |
| Tidak ada korelasi negative | Tidak ada keputusan | $4\text{-}du \leq d \leq 4\text{-}dl$ |
| Tidak ada autokorelasi, positif atau negative | Tidak ditolak | $dl < d < 4\text{-}du$ |

3. Analisis Regresi Berganda

Analisis regresi linear berganda adalah dimana variabel terikat (Y) dihubungkan atau dijelaskan lebih dari satu variabel bebas ($X_1$, $X_2$, $X_3$, ..., $X_n$) namun masih menunjukkan diagram hubungan yang linear. Analisis regresi berganda dalam penelitian ini menggunakan analisis regresi berganda dengan IBM SPSS 25.

$$FN = \alpha + \beta_1 AK + \beta_2 P + \beta_3 L + \beta_4 UP + \beta_5 SB + \beta_6 I + e$$

Keterangan:

FN = *Financial Distress*
α = Konstanta
AK = Arus Kas
P = Profitabilitas
L = *Leverage*
UP = Ukuran Perusahaan
SB = Suku Bunga
I = Inflasi
e = *Standard eror*

## C. Pengujian Hipotesis

1. Uji Koefisien Determinasi ($R^2$)

Koefisien determinasi ($R^2$) pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen (Ghozali 2018). Nilai $R^2$ yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel

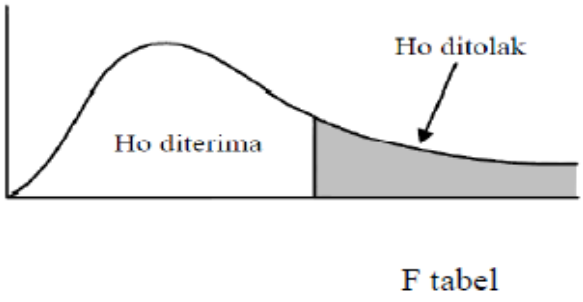
independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen amat terbatas. Secara umum koefisien determinasi untuk data *crossection* relatif rendah, sedangkan untuk data *time series* biasanya mempunyai nilai kofisien determinasi yang tinggi.

Setiap tambahan satu variabel independen yang dimasukkan dalam model, maka $R^2$ pasti meningkat tidak peduli apakah variabel tersebut berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen. Dianjurkan untuk menggunakan nilai *Adjusted* $R^2$ pada saat mengevaluasi mana model regresi terbaik, karena nilainya dapat naik atau turun apabila satu variabel independen ditambahkan kedalam model.

2. Uji Statistik F

Uji F digunakan untuk menunjukkan apakah variabel independen mampu menjelaskan variabel dependen secara baik atau menguji apakah model yang digunakan telah *fit* atau tidak (Ghozali 2018). Ketentuan menilai hasil hipotesis uji F adalah berupa level signifikansi 5% dengan derajat kebebasan pembilang df = k dan derajat kebebasan penyebut (df) = n-k-1 dimana k adalah jumlah variabel bebas. Kriteria dalam uji F yaitu:

a. Jika F hitung > F tabel dan tingkat $\alpha < 0.05$, maka model penelitian dapat dikatakan cocok.
b. Jika F hitung < F tabel dan tingkat $\alpha > 0.05$, maka model penelitian dapat dikatakan tidak cocok.




***Gambar 3. 1***
***Kurva Uji F***

3. Uji t

Uji t pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh variabel penjelas atau independen dalam menerangkan variasi variabel dependen (Ghozali 2018). Uji t digunakan untuk mengukur signifikansi pengaruh pengambilan keputusan dilakukan berdasarkan perbandingan nilai t hitung masing-masing koefisien regresi dengan tabel t sesuai dengan tingkat signifikansi yang digunakan. Ketentuan menilai hasil hipotesis uji t adalah digunakan tingkat α = 5%, dengan derajat kebebasan df = n-1 (Ghozali 2018). Dasar kriteria penerimaan hipotesis positif:

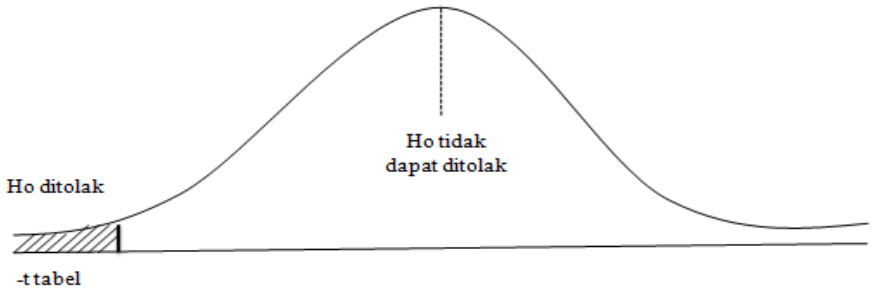
1) Jika $t_{hitung} > t_{tabel}$ atau P *value* < α = 0,05, maka $H_0$ ditolak dan $H_a$ diterima, berarti variabel independen mempunyai pengaruh positif terhadap variabel dependen.
2) Jika $t_{hitung} < t_{tabel}$ atau P *value* > α = 0,05, maka $H_0$ tidak ditolak dan $H_a$ tidak diterima, berarti variabel independen tidak mempunyai pengaruh positif terhadap variabel dependen.




**Gambar 3. 2**
**Uji t Kriteria Positif**

Dasar kriteria penerimaan hipotesis negatif:

1) Jika $-t_{hitung} < -t_{tabel}$ atau P *value* < α = 0,05, maka $H_0$ ditolak dan $H_a$ diterima, berarti variabel independen mempunyai pengaruh negatif terhadap variabel dependen.
2) Jika $-t_{hitung} > -t_{tabel}$ atau P *value* > α = 0,05, maka $H_0$ tidak ditolak dan $H_a$ tidak diterima, berarti variabel independen tidak mempunyai pengaruh negatif terhadap variabel dependen.




**Gambar 3. 3**
**Uji t Kriteria Negatif**

# BAB V

# KESIMPULAN

## A. Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan untuk menguji secara empiris dan menganalisis pengaruh arus kas, profitabilitas, *leveragae*, ukuran perusahaan, suku bunga dan inflasi terhadap *financial distress* pada perusahaan manufaktur sektor industri dasar dan kimia . Berdasarkan hasil pengujian dan analisis disimpulkan bahwa arus kas, profitabilitas, *leverage*, suku bunga dan inflasi tidak berpengaruh terhadap kondisi *financial distress* perusahaan manufaktur, sedangkan ukuran perusahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap *financial distress* perusahaan manufaktur.

## B. Keterbatasan Penelitian

1. Variabel independen yang digunakan kurang mewakili faktor-faktor yang dapat mempengaruhi *financial distress*, ditunjukkan dengan nilai $R^2$ hanya sebesar 7% dan sisanya masih ada variabel lain yang dapat mempengaruhi *financial distress*.
2. Penelitian ini hanya menggunakan periode penelitian selama 5 tahun dari tahun 2015 sampai dengan tahun 2019.
3. Penelitian ini menggunakan sampel perusahaan manufaktur bidang industri dasar dan kimia

## C. Saran

1. Penelitian selanjutnya sebaiknya menambah variabel yang yang mungkin mempunyai pengaruh terhadap manajemen laba seperti pertumbuhan penjualan (Asfali, 2019), efisiensi (Amelia, 2018) dan *financial leverage* (Sudaryanti & Dinar, 2019).
2. Penelitian selanjutnya diharapkan menambah periode penelitian karena penelitian ini hanya dalam periode 5 tahun. Penambahan periode penelitian dapat menjadikan hasil penelitian lebih tergeneralisasi.
3. Penelitian selanjutnya diharapkan menambah bidang perusahaan selain manufaktur dan membandingkan hasil penelitian.

# DAFTAR PUSTAKA


Amelia, M. F. (2018). Makro Dalam Memprediksi Financial Distress Pada Sektor Pertambangan Tahun 2010-2015. *Jurnal Riset Akuntansi Indonesia*. Volume I

Arifin, A. (2007). *Mambaca Saham*. Yogyakarta :Salemba Empat.

Asfali, I. (2019). Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, Leverage, Aktivitas, Pertumbuhann Penjualan Terhadap Financial Distress Perusahaan Kimia. *Jurnal Ekonomi Dan Manajemen*, Volume II; ( 56–66).

Ayuningtiyas, I. S. (2019). Pengaruh Likuiditas , Profitabilitas , Leverage Dan Arus Kas. *Jurnal Riset Akuntansi Indonesia.* Volume I

Carolina, V., & Pratama, D. (2017). Analisis Rasio Keuangan untuk Memprediksi Kondisi Financial Distress ( Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2015 ). *Jurnal EkonomiI,* Volume 1. *9*(November), (137–145).

Christine, D., Wijaya, J., Chandra, K., Pratiwi, M., Lubis, M. S., & Nasution, I. A. (2019). Pengaruh Profitabilitas, Leverage, Total Arus Kas Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Financial Distress Pada Perusahaan Property Dan Real Estate Yang Terdapat Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2014-2017. *Jesya (Jurnal Ekonomi & Ekonomi Syariah)*, Volume II; (340–350).

Dendawijaya, L. 2003. Manajemen Perbankan. Jakarta: Ghalia Indonesia

Fahmi, I. (2014). *Analisis Kinerja Keuangan*. Jakarta :(Alfabeta (Ed.)).

Ghozali, I. (2018). *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program Ibm Spss 25* (9th Ed.). Semarang :Badan Penerbit Univesitas Diponegoro.

Grenisia, O. (2019). *Siap Delisting 17 Juni 2019, Ini 5 Kisah Perusahaan Yang "Cabut" Dari Bei*. diperoleh 15 juni 2020 dari . Https://Market.Bisnis.Com/Read/20190614/192/933875/Siap-Delisting-17-Juni-2019-Ini-5-Kisah-Perusahaan-Yang-Cabut-Dari-Bei

Hamidah, H., Hartini, H., & Mardiyati, U. (2015). Pengaruh Inflasi, Suku Bunga Bi,Profitabilitas, Dan Risiko Finansial Terhadap Nilai Perusahaan Sektor Properti Tahun 2011-2013. *Jrmsi - Jurnal Riset Manajemen Sains Indonesia*, VolumeVI(1) ;(395).

Harahap, S. S. (2007). *Analisis Kritis Atas Laporan Keuangan* (Kesatu). Jakarta :Persada, Pt Raja Grafindo.

Harjito., M. Dan. (2008). *Manajemen Keuangan* Yogyakarta :Ekonesia

Hery. (2016a). *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta :Grasindo.

Hery. (2016b). *Analisis Laporan Keuangan* (Cetakan Pe). Jakarta :Caps.

Irwandi, M. R., Rahayu, S., & Ak, M. (2019). Pengaruh Inflasi , Likuiditas Dan Leverage Terhadap ( Studi Pada Perusahaan Sektor Pertaian Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2018 ). *Jurnal Riset Akuntansi Indonesia*. Volume VI ;(5717–5723).

Jauch, Lawrence R., Dan W. F. G. (2004). *Strategic Management And Business Policy*. Volume IX.

Kasmir. (2012). *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta :Pt. Raja Grafindo Persada.

Kayo, E. S. (2016). *Saham Delisting 2015 Di Bei*. diperoleh 12 juni 2020 dari . Https://Www.Sahamok.Com/Emiten/Saham-Delisting/Saham-Delisting-2015-Di-Bei/

Kholis, N., Sumarmawati, E. D., & Mutmainah, H. (2018). Factors That Influence Value Of The Company Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Nilai Perusahaan. *Jurnal Riset Akuntansi Indonesia*. Volume XVI ;(19–25).

Kieso, Donald E., Weygandt, Jerry J., Warfield, T. D. (2011). *Intermediate Accounting* . New York :(Willey (Ed.); volume 1).

Loman, R. K., & Malelak, M. I. (2015). Determinan Terhadap Prediksi. *Journal Of Research In Economics And Management*, Volume XV(2) ; (371–381).

Melani, A. (2016). *Pengaruh Suku Bunga Terhadap Pertumbuhan Ekonomi*. diperoleh 20 juni 2020, dari . Https://Www.Liputan6.Com/Bisnis/Read/2633586/Pengaruh-Suku-Bunga-Terhadap-Pertumbuhan-Ekonomi

Putong, I. (2015). *Pengantar Ekonomi Makro*. Bekasi :Mitra Wacana Media.

Riyanto, B. (2008). *Dasar-Dasar Pembelanjaan Perusahaan* (Keempat). Yogyakarta :Bpfe.

Rodoni, A. Dan H. A. (2014). *Manajemen Keuangan Modern*. Jakarta :Mitra Wacana Media.

Rohiman, S. F., & Damayanti, C. R. (2019). Pengaruh Inflasi, Nilai Tukar Dan Suku Bunga Terhadap Financial Distress. *Jurnal Administrasi Bisnis*, Volume LXXII(2) ;(186–195).

Ross, S. (1977). The Determination Of Financial Structure: The Incentive-Signalling Approach. *The Bell Journal Of Economics*, Volume VIII(*1)* ;(23–40).

Santoso, S. I., Fala, D. Y. A. S., & Khoirin, A. N. N. (2017). Pengaruh Laba, Arus Kas Dan Corporate Governance Terhadap Financial Distress (Studi pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2011-2015). *Jurnal Ekonomi*, Volume *01–22*.

Sastriana, D., & Fuad, F. (2013). Pengaruh Corporate Governance Dan Firm Size Terhadap Perusahaan Yang Mengalami Kesulitan Keuangan (Financial Distress). *Jurnal Riset Akuntansi Indonesia* . Volume I ;(130–139).

Sudana.I.M. (2011). *Manajemen Keuangan Perusahaan Teori Dan Praktik*. Jakarta :Erlangga.

Sudaryanti, D., & Dinar, A. (2019). Analisis Prediksi Kondisi Financial Distress Menggunakan Rasio Likuiditas, Profitabilitas, Financial Leverage Dan Arus Kas. *Jurnal Ilmiah Bisnis Dan Ekonomi Asia*, Volume XIII(2) ;(101–110).

Sudaryo, Y., Purnamasari, D., Ayu, N., Efi, S., & Hadiana, A. (2019). Pengaruh Likuiditas , Profitabilitas , Leverage , Ukuran Perusahaan Dan Tingkat Suku Bunga Terhadap Kondisi Financial Distress Pada 12 Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia ( Periode 2012-2018 ) Nasional . *Menurut , Www.Badanpusatst*. Volume I ;(86–99).

Sugiyono. (2010). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*. Bandung :Pt. Alfabeta.

Surya. (2012). *Akuntansi Keuangan Versi Ifrs*. Yogyakarta :Graha Ilmu.

Wehantouw1, A. B., & Tinangon, J. J. (2015). Analisis Laporan Arus Kas Operasi, Investasi Dan Pendanaan Pada Pt. Gudang Garam Tbk. *Jurnal Riset Akuntansi Indonesia.* Volume *3*(1) ;(806–817).

Wulandari, V. S. (2015). Pengaruh Kinerja Keuangan, Pertumbuhan Penjualan Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Financial Distress. *Jurnal Riset Akuntansi Indonesia*. Volume I

Zhafirah, A. (2019). Analisis Determinan Financial Distress. *Jurnal Riset Akuntansi Indonesia*. Volume VII(1) ;(195–202).